

ANALISIS STILISTIKA DALAM SYIIR “SATUNAWWIRU FIINA ADDUNYA” PADA CHANNEL YOUTUBE JAWWAL

Hesti Agustin¹, Rabiul Farra Tazkiyatun²

¹⁻²Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,
Indonesia

*E-mail: hestiagustin2683@gmail.com.

Diterima: 28 Juni 2026

Disetujui: 30 Juni 2026

Diterbitkan: 30 Juni 2026

ABSTRACT

This study examines a stylistic analysis of the Arabic poem “Satunawwiru Finā Ad-Dunyā”, broadcast on the YouTube channel Jawwāl. The poem not only conveys the suffering of the people of Gaza but also serves as a medium of da’wah and resistance through its aesthetic use of language. The aim of this study is to reveal the stylistic elements such as majaz (metaphor) and diction used by the poet to construct ideological and emotional messages. This research employs a descriptive qualitative method. The data were collected in several stages: first, by repeatedly listening to the poem to gain a comprehensive understanding; second, by noting down the lines that highlight the main theme as well as their metaphors and diction; and third, by analyzing those quotations from a stylistic perspective. The findings show that the poet utilizes majaz, symbolism, and critical diction to convey the reality of suffering, the spirit of resistance, and the hope of the people of Gaza. The poetic style becomes a form of cultural resistance that touches the conscience of readers and listeners, while also reflecting courage and steadfastness in the face of injustice.

Keywords : *stylistics; Arabic poetry; metaphor; diction; resistance.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji stilistika terhadap syiir Arab “*Satunawwiru Fīnā Ad-Dunyā*” yang ditayangkan pada kanal YouTube Jawwāl. Syiir tersebut tidak hanya menyampaikan penderitaan masyarakat Gaza, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah dan perlawanan melalui penggunaan bahasa yang estetik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur stilistika seperti majaz (metafora) dan diksi yang digunakan penyair dalam membangun pesan-pesan ideologis dan emosional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui beberapa tahap, yaitu: pertama, mendengarkan syiir secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh; kedua, mencatat bait-bait yang menunjukkan tema utama beserta metafora dan diksinya; dan ketiga, menganalisis kutipan-kutipan tersebut dari perspektif stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyair memanfaatkan majaz, simbolisme, dan diksi yang kritis untuk menggambarkan realitas penderitaan, semangat perlawanan, serta harapan masyarakat Gaza. Gaya puitik yang digunakan menjadi bentuk perlawanan budaya yang mampu menggugah hati nurani pembaca dan pendengar, sekaligus mencerminkan keberanian dan keteguhan dalam menghadapi ketidakadilan.

Kata kunci : stilistika; puisi Arab; metafora; diksi; perlawanan.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa yang memiliki kekayaan ekspresi dan kekuatan retorik tinggi, khususnya dalam karya sastra seperti syi’ir. Sejak masa klasik hingga kontemporer, syi’ir Arab menjadi sarana penting untuk menyampaikan emosi, pemikiran, dan nilai-nilai sosial maupun spiritual (Sutisna et al., 2024). Keindahan syi’ir tidak hanya terletak pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada gaya bahasa yang digunakan untuk membangun suasana, ritme, dan kekuatan makna. Pada era modern ini, syiir arab mengalami transformasi bentuk dan media, tidak hanya hadir dalam teks cetak, tetapi juga dikemas dalam format audiovisual melalui media digital seperti YouTube. Perkembangan ini membuka ruang baru bagi syi’ir untuk menjangkau khalayak yang lebih luas.

Salah satu contoh syi’ir Arab modern yang menarik untuk dianalisis adalah syi’ir berjudul “*Satunawwiru Fīnā Ad-Dunyā*” yang ditayangkan melalui kanal YouTube *Jawwāl*. Syi’ir ini hadir dalam bentuk audio-visual yang dikemas dengan narasi suara, musik latar, dan visualisasi yang mendukung suasana pesan. Gaya penyampaiannya yang komunikatif menjadikan syi’ir ini bukan sekadar karya sastra biasa, tetapi juga sarana dakwah dan penyemangat, khususnya bagi kalangan muda.

Meskipun disampaikan dalam format yang sederhana dan populer, syi’ir “*Satunawwiru Fīnā Ad-Dunyā*” memiliki kedalaman makna yang dibangun melalui

majaz dan pilihan kata yang khas. Di sinilah letak pentingnya pendekatan stilistika, yakni untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur kebahasaan digunakan secara estetik untuk memperkuat pesan syi’ir (Shany & Astuti, 2024). Penekanan pada gaya bahasa bukan hanya soal keindahan atau bentuk, tetapi juga menyangkut bagaimana penyair menciptakan efek emosional, yang menyentuh pembaca atau pendengar (Windusari, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian stilistika dalam karya sastra Arab menunjukkan keberagaman objek dan pendekatan. Penelitian oleh (Sholihudin & Sirait, 2024) yang mengkaji gaya bahasa dalam syair Imam Syafi’i dan menemukan penggunaan unsur fonologis, morfologis, sintaksis, serta imagery untuk menyampaikan pesan perantauan dan nilai ilmu. Selain itu (Syahid & Selviana, 2018) mengkaji lirik shalawat Nissa Sabyan dan menemukan gaya metafora, repetisi, serta irama yang memperkuat nilai spiritual dan estetik. Penelitian (Fauzan & Isnaini, 2023) melalui lirik lagu *Palestina Tercinta* menunjukkan peran gaya bahasa seperti personifikasi dan sinekdoke dalam menyuarakan perjuangan. Sementara itu, (Karim, 2021) mengungkap kritik sosial dalam syair *Assalam* karya Anis Chouchane melalui gaya hiperbola, repetisi, dan simbolisme. Seluruh studi tersebut memperkuat pentingnya pendekatan stilistika dalam mengungkap kedalaman makna dan keindahan bahasa dalam syair atau puisi Arab modern.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada syair cetak klasik, lirik shalawat populer, atau qashidah keagamaan, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menganalisis syi’ir “*Satunawwiru Finā Ad-Dunya*” yang ditayangkan melalui kanal YouTube Jawwāl. Kebaruan terletak pada objek kajian yang merupakan syi’ir Arab kontemporer dalam format digital audiovisual, di mana teks syair berpadu dengan suara, musik, dan visualisasi untuk membentuk pesan estetik dan ideologis. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana unsur stilistika seperti metafora, diksi digunakan tidak hanya untuk menyampaikan keindahan bahasa, tetapi juga untuk menyampaikan pesan realita masyarakat di Palestina di bawah tekanan, kesensaraan, dan kekerasan yang terus berlangsung tiada henti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis stilistika. Data berupa syiir “*Satunawwiru Finā Ad-Dunyā*” yang tayang di kanal YouTube Jawwāl dikumpulkan melalui beberapa tahapan. Pertama, mendengarkan secara berulang agar paham secara menyeluruh. Kedua, mencatat lirik-lirik yang menunjukkan topik utama, serta majaz dan diksinya. Ketiga kutipan-kutipan tersebut dianalisis melalui perspektif stilistika. Analisis data dilakukan dengan menelaah unsur gaya bahasa yang meliputi majaz, diksi, dan struktur

sintaksis yang digunakan penyair. Peneliti menafsirkan makna simbolik dan retorik yang muncul dari pilihan bahasa tersebut untuk memahami pesan dan ideologi yang disampaikan. Penyajian data dilakukan secara naratif-deskriptif, didukung dengan kutipan lirik sebagai bukti dan analisis kontekstual.

HASIL

Berdasarkan analisis stilistika terhadap syiir *Satunawwiru Fīnā Ad-Dunyā* yang ditayangkan pada kanal YouTube Jawwāl, ditemukan tiga aspek utama yang membangun kekuatan estetik dan ideologis syiir, yaitu tema, majaz (metafora), dan diksi.

Temuan 1: Tema Syiir

Syiir ini mengangkat tema tentang “Penderitaan Rakyat Gaza”, menceritakan Gaza yang hidup dalam bayang-bayang penjajahan, kekerasan, dan ketidakadilan. Penyair menggambarkan bagaimana warga Gaza, terutama anak-anak menjalani hari-hari dalam kondisi kelaparan, ketakutan, dan pengungsian, sementara dunia luar hidup dalam kenyamanan dan kelimpahan. Kontras antara kehidupan mereka dan kehidupan masyarakat internasional yang apatis menjadi sorotan tajam dalam puisi ini. Seperti yang terdapat pada kutipan lirik berikut:

Tabel 1. Tema Syiir

No	Kutipan	Terjemahan
1.	المتر واطفال فلسطين	Anak-anak Palestina yang kini terlantar
2.	و كيف اصبحنا جائعين .. خائفين .. نازحين	Dan bagaimana kami kelaparan, ketakutan, dan terpaksa mengungsi
3.	ستفطرون اليوم في بيوتكم .. و نحن سنفطر في الخيام	Kalian akan berbuka puasa hari ini di rumah kalian, sementara kami berbuka di tenda-tenda
4.	و ستصلون في مساجدكم .. و نحن سنصلي على الركام	Kalian akan sholat di masjid-masjid kalian, sementara kami shalat di artas puing-pung reruntuhan.
5.	و نحن في غزة نموت .. تحت النار و العدوان	Dan kami di Gaza terus mati di bawah hujan peluru dan serangan.

Temuan 2: Majaz/Metafora pada Syiir

Hasil analisis menunjukkan adanya penggunaan majaz yang berfungsi memperkuat pesan kemanusiaan dan perlawanan yang terkandung dalam syiir.

Tabel 2. Majaz/Metafora

No	Kutipan	Terjemahan	Makna
1.	سنصلي على الركام	Kami akan shalat di atas puing-puing	Puing-puing melambangkan kehancuran kehidupan masyarakat Gaza
2.	سننور فينا الدنيا	Dunia akan bersinar bersama kami	Dunia yang bersinar melambangkan harapan dan perubahan
3.	سننثر في الأرض بذورا	Kami akan menabur benih di tanah	Benih melambangkan cita-cita dan masa depan
4.	سنبني في الرمل قصورا	Kami akan membangun istana di atas pasir	Istana di atas pasir melambangkan harapan di tengah keterbatasan
5.	سنبني بالحب جسورا	Kami akan membangun jembatan dengan cinta	Jembatan melambangkan persatuan dan hubungan antarmanusia

Temuan 3: Diksi/Pilihan Kata

Selain majaz, penyair juga menggunakan pilihan kata yang memiliki muatan emosional dan ideologis yang kuat.

Tabel 3. Diksi/Piihan Kata

No	Kutipan	Terjemahan	Fungsi
1.	يا حضرات السادة	Wahai para hadirin yang mulia	Sapaan formal kepada para pemimpin dunia
2.	و نحن في غزة نموت .. تحت النار و العدوان	Sementara kami di Gaza terus mati di bawah hujan peluru dan serangan	Menunjukkan agresi dan penindasan yang berkelanjutan
3.	و سنبني في الرمل قصورا .. و سننثر في الأرض بذورا .. و سنبني	Kami akan membangun istana di atas pasir, menabur benih di tanah, dan membangun...	Menunjukkan semangat membangun dan harapan

4.	الا ترون أن في غزة اباداة	Tidakakah kalian melihat bahwa yang terjadi di Gaza adalah pembantaian?	Menyindir ketidakpedulian masyarakat internasional
5.	و سنعيش بحب و سلام .. نعيم غزة و الدا	Kami akan hidup dengan cinta dan damai, membangun Gaza dan rumah-rumah kami	Menunjukkan keteguhan hidup dan optimisme

PEMBAHASAN

Tema Penderitaan Rakyat Gaza

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syiir *Satunawwiru Fiinā Ad-Dunyā* berpusat pada tema penderitaan rakyat Gaza. Tema ini dibangun melalui penggambaran kehidupan masyarakat yang berada dalam situasi perang, pengungsian, kelaparan, dan kehilangan tempat tinggal. Kutipan seperti *وكيف ستفطرون اليوم في بيوتكم ونحن* memperlihatkan kondisi psikologis dan sosial masyarakat yang hidup dalam ketidakpastian. Sementara itu, kutipan *أصبحنا جائعين خائفين نازحين سنفطر في الخيام* menghadirkan kontras antara kehidupan masyarakat internasional yang aman dan masyarakat Gaza yang hidup dalam keterbatasan.

Kontras menjadi strategi retorik yang efektif untuk membangkitkan empati pembaca (Aritonang et al., 2026). Penyair tidak hanya menyampaikan fakta penderitaan, tetapi juga memperlihatkan ketimpangan kemanusiaan yang terjadi antara dua kelompok masyarakat. Dengan demikian, tema penderitaan dalam syiir ini tidak berdiri sendiri sebagai narasi kesedihan, melainkan juga sebagai kritik terhadap ketidakadilan global.

Majaz sebagai Sarana Perlawanan

Bahasa puitik dalam syiir ini tidak hanya menyampaikan realitas Palestina secara langsung, tetapi juga menyelubunginya dalam simbol dan lapis makna yang lebih dalam. Di sinilah peran gaya bahasa menjadi alat retorik yang kuat, mengaburkan kenyataan untuk menajamkan makna, dan menyamarkan luka agar lebih terasa oleh nurani pembaca (Ibrahim, 2015). Melalui gaya bahasa, penderitaan rakyat Gaza diangkat ke dalam ungkapan-ungkapan simbolik yang menyiratkan kehancuran, ketabahan, serta harapan yang tidak pernah padam. Beberapa kutipan berikut menunjukkan bagaimana penyair menggunakan metafora untuk menjelmakan pengalaman kolektif rakyat Palestina dalam bentuk estetis yang penuh daya gugah.

a. *سنصلي على الركام* (kami akan shalat di atas puing-puing)

Puing-puing (*الركام*) di sini yang dimaksud bukan hanya puing bangunan, tetapi

kondisi kehancuran, termasuk jiwa dan peradaban. Di mana karena meminjam bentuk fisik (puing) untuk menunjukkan makna mendalam (kehancuran menyeluruh). Dalam ilmu balaghah ini di sebut dengan majaz aqli. Di mana menyandarkan sesuatu kepada yang tidak semestinya, karena ada hubungan makna dan qarinah yang menunjukkan maknanya bukan secara harfiah (Saragih & Anjani, 2025).

b. سننور فينا الدنيا (Dunia akan bersinar bersama kami)

Kalimat tersebut termasuk majaz karena dunia tidak benar-benar bersinar secara fisik, tapi yang dimaksud adalah dunia menjadi lebih baik dan penuh harapan melalui perjuangan rakyat Gaza. Sama dengan sebelumnya, kalimat ini juga menunjukkan majaz aqli.

c. سننثر في الأرض بذورا (Kami akan menabur benih di tanah)

Secara leksikal بذورا berarti biji tanaman untuk pertanian. Namun, dalam konteks kalimat ini, terjadi pergeseran makna dari denotatif menjadi konotatif (makna kontekstual) melalui fungsi Majaz (metafora). Dalam balaghah, penggunaan kata "benih" di sini merupakan bentuk Isti'arah Tashrihiyyah (peminjaman istilah), di mana aspek fisik dari benih (sesuatu yang ditanam, dirawat, dan akan tumbuh di masa depan) dipinjam untuk mengekspresikan konsep abstrak berupa harapan, cita-cita, dan semangat pembangunan (Fitriyah et al., 2025).

d. سنبنى في الرمل قصورا (Kami akan membangun istana di atas pasir)

Ungkapan tersebut merupakan bentuk Majaz Mursal atau Isti'arah yang bekerja melalui teknik Oksimoron (pertentangan dua konsep). Secara denotatif (makna kamus), kalimat ini mustahil atau tidak logis untuk diwujudkan karena sifat pasir yang labil dan rapuh bertolak belakang dengan struktur istana yang megah dan kokoh. Ketidaklogisan ini dalam ilmu Balaghah disebut sebagai Qarinah Mani'ah al-Iradah al-Ma'na al-Haqiqi, yaitu sebuah indikator tekstual yang mencegah pembaca memahami kalimat secara harfiah (Sofi et al., 2025). Akibatnya, makna bergeser ke tataran asosiatif-konotatif. Kata قصورا (istana) menjadi lambang pencapaian atau kemuliaan yang tinggi, sedangkan الرمل (pasir) menjadi lambang keterbatasan, kelemahan, atau kondisi awal yang sulit. Dengan demikian, kalimat ini secara kontekstual bermakna sebuah optimisme tingkat tinggi yaitu tekad untuk membangun kejayaan dan harapan besar di tengah-tengah keterbatasan dan situasi yang rapuh.

e. سنبنى بالحب جسورا (Kami akan membangun jembatan dengan cinta)

Kalimat tersebut merupakan bentuk gaya bahasa Isti'arah (Metafora). Secara leksikal, جسورا (jembatan) adalah struktur fisik yang menghubungkan dua tempat yang terpisah secara geografis (Almaany Dictionary, n.d.). Namun, dalam teks ini, kata tersebut mengalami abstraksi makna menjadi simbol konektivitas sosial, yaitu

pembangunan kembali hubungan dan persatuan antarmanusia. Di sisi lain, instrumen pembangunnya yaitu بالحب (cinta) bertindak sebagai Qarinah yang menegaskan bahwa aktivitas konstruksi di sini bersifat maknawi, bukan fisik. Dalam stilistika, penyatuan wujud konkret dengan nilai abstrak berfungsi untuk memvisualisasikan konsep abstrak agar lebih mudah dihayati (Wicaksono, 2014).

Diksi sebagai Penguat Pesan Ideologis

a. يا حضرات السادة (Wahai para hadirin yang mulia)

Penyair memakai sapaan "يا حضرات السادة" (Wahai para hadirin yang mulia) karena menunjukkan kesan sopan dan hormat di awal syiir. Kata "حضرات" berasal dari kata "حضر" yang berarti hadir (Ar-Rabiah, 2003). Biasanya dipakai untuk menyapa orang-orang penting, seperti pemimpin atau tokoh masyarakat. Diksi ini ditujukan kepada penguasa negara internasional. Penggunaan diksi حضرات memiliki tingkat formalitas dan kehormatan yang sangat tinggi dibandingkan dengan pilihan diksi sapaan lainnya seperti "الكرام" (orang-orang mulia). Diksi "الكرام" biasanya digunakan untuk menyapa atau menyebut orang-orang yang dianggap memiliki akhlak dan kehormatan tinggi, baik dari sisi moral maupun sosial.

Penyair memakai "حضرات السادة" (wahai para hadirin yang mulia) bukan karena benar-benar memuji, tapi menyirat makna sindiran. Ia seolah berkata, "Kalian yang kami muliakan, tapi mengapa kalian diam melihat penderitaan Gaza?" Ini menciptakan konflik emosional dalam hati pendengar.

b. ونحن في غزة نموت .. تحت النار و العدوان (Sementara kami di Gaza terus mati di bawah hujan peluru dan serangan)

Penyair memakai diksi "العدوان" (serangan) karena menunjukkan kekerasan di Gaza. Kekerasan yang terjadi merupakan kejahatan besar yang terus berlangsung dan melanggar hak asasi manusia (Lewiandy & Max, 2024). Penyair tidak memilih diksi "غَارَض" (serangan), karena maknanya ringan. Dalam kamus, "غَارَض" berarti sesuatu yang muncul tiba-tiba dan cepat berlalu (Ar-Rabiah, 2003). Jika kata ini dipakai, penderitaan Gaza akan terkesan sebagai masalah kecil yang tidak perlu dipedulikan. Dengan memakai "العدوان", penyair ingin menegaskan bahwa Gaza sedang mengalami penindasan besar yang terus terjadi. Ini bukan gangguan sesaat, tapi kejahatan nyata yang menuntut perhatian dan tindakan dari dunia internasional.

c. و سنبنّي في الرمل قصورا .. و سننثر في الأرض بذورا .. و سنبنّي (Kami akan membangun istana di atas pasir, menabur benih di tanah, dan membangun...)

Penyair memakai diksi "سنبني" (kami akan membangun) karena ingin menunjukkan semangat membangun harapan di tengah keterbatasan. Kata kerja "نَبْنِي" berasal dari akar kata بَنَى-يَبْنِي yang bermakna membangun dari dasar (Wiktionary contributors, 2026). Diksi ini menggambarkan usaha yang berkelanjutan. Penyair tidak memakai kata "أقام" karena kata itu biasanya dipakai untuk menegakkan atau melaksanakan sesuatu, seperti menegakkan shalat atau keadilan. "أقام" lebih mengarah pada pemeliharaan atau pelaksanaan sesuatu. Dengan memilih "سنبني", penyair menegaskan semangat membangun dan mencipta, sekaligus menunjukkan keberanian dan tekad untuk tetap berharap dan berjuang meski kondisi rapuh.

d. ألا ترون أن في غزة إبادة (Tidakkah kalian melihat bahwa yang terjadi di Gaza adalah pembantaian?)

Penyair memakai diksi "ترون" (kalian melihat) untuk menyindir bahwa para pemimpin dunia bahkan tidak mau melihat sekilas tragedi yang terjadi di Gaza. Diksi "ترون" berasal dari kata رأى - يرى yang memiliki makna melihat dengan indra penglihatan saja (Atiq, 2025). Ia tidak memakai diksi "تنظرون", karena kata itu menunjukkan pengamatan serius dan penuh perhatian, yang justru tidak dilakukan oleh mereka. Diksi "ترون" memperkuat pesan sindiran: "Apakah kalian bahkan tidak melihat sedikit pun bahwa Gaza sedang dibantai?" Ini menambah kekuatan emosional dan kritik dalam larik tersebut.

e. و سنعيش بحب و سلام .. نعلم غزة و الدا (Kami akan hidup dengan cinta dan damai, membangun Gaza dan rumah-rumah kami)

Penyair memilih diksi "سَنَعِيشُ" (kami akan hidup) karena ingin menegaskan bahwa rakyat Gaza akan terus hidup, bertahan, dan membangun kehidupan mereka sendiri. Kata ini berasal dari akar عاش - يعيش, yang menunjukkan makna hidup, menjalani kehidupan (Mustafawi, 2025). Penyair tidak menggunakan diksi أحيي - يُحْيِي karena bermakna menghidupkan, hidup kembali, menghidupkan kembali (Ar-Rabiah, 2003). Jika penyair menggunakan "أحيي", maka seolah-olah rakyat Gaza sedang mati total dan perlu dihidupkan pihak luar. Tapi dengan "سَنَعِيشُ", penyair justru menegaskan: Kami belum mati. Kami masih hidup. Dan akan terus hidup dengan cinta dan damai.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa syiir “Satunawwiru Fīnā Ad-Dunyā” bukan sekadar ekspresi sastra, tetapi juga sarana dakwah dan perlawanan simbolik terhadap ketidakadilan yang dialami masyarakat Gaza. Gaya bahasa seperti penggunaan majaz dan pemilihan diksi menjadi sarana penting dalam menyampaikan pesan emosi, penderitaan, sekaligus harapan. Penyair menggunakan kontradiksi dan sindiran untuk mengkritik dunia internasional yang pasif terhadap tragedi Gaza. Keseluruhan temuan memperkuat bahwa pendekatan stilistika mampu mengungkap kedalaman makna yang tersembunyi di balik keindahan bahasa. Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut terhadap syiir digital Arab sebagai bagian dari dinamika budaya dan ekspresi sosial kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, L., Sipayung, T. V., Siagian, N., & Gusar, M. R. S. (2026). Analisis Unsur Retorika dalam Novel “Moga Bunda Disayang Allah” Karya Tere Liye: Pendekatan Stilistika. *Boraspati Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 2(3), 351–365.
<https://doi.org/10.64674/boraspatijournal.v2i3.55>
- Ar-Rabiah, A.-T. (2003). Mu’jam Al Wasith. In *(Mesir: Maktabah Syuru’ Dauliyah*.
- ’Atiq, ’Abd al-’Aziz. (2025). *Ilmu Badi’: Sejarah dan Teori Seni Keindahan Tuturan Arab* (U. Juhrocin, Tran.). Jim-Zam.
- Fauzan, R., & Isnaini, H. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Palestina Tercinta” Karya Shoutul Harokah (Kajian Stilistika). *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(5).
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i5.85>
- Fitriyah, N., Nurmala, M., & Sopian, A. (2025). Kajian Majaz Isti’arah dalam Lirik Qashidah “Yahabib Ya Habibi.” *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(1), 17–27.
<https://doi.org/10.52593/klm.06.1.02>

- İbrahim, S. (2015). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Sasindo Unpam*, 3(3), 40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32493/sasindo.v3i3.%25p>
- Karim, M. A. (2021). Pemahaman Makna dan Kedamaian dan Gaya Bahasa Syair Assalama Karya Anis Chauchane (Analisis Stilistika). *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 18(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jna.v18i1.13384>
- Lewiandy, & Max, A. C. (2024). Pelanggaran Ham Dalam Konflik Israel dan Palestina. *UNES Law Review*, 6(4), 10299.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i4.2003>
- Mustafawi, H. Al. (2025). *Ma'nā ('Īsy) fī al-Qur'ān al-Karīm*.
<https://fajerweb.org/article.php?id=11395&cid=11>
- Saragih, A. R., & Anjani, I. (2025). Analisis Majaz Mursal Dalam Al-Qur' an Surah Al-Mujadilah Ayat 3 : Menyebut Raqabah Sebagai Makna Budak. *Al-Fatih*, 1(2), 203.
- Shany, A., & Astuti, Rr. D. (2024). Analisis Gaya Bahasa Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika. *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 3031.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30599/biduk.v1i2.654>
- Sholihudin, M. mahmud, & Sirait, A. M. (2024). Analisis gaya Bahasa dalam Syair "Maa Fii Al-maqami Lidzi Al-Aqli Wa Lidzi Al Adabi" Karya Imam As Syafii (Kajian Stilistika). *Nady Al-Adab*, 21(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jna.v18i1.13384>
- Sofi, U. N., Azizah, S. A., & Mubarak, I. Z. (2025). Peran Ilmu Ma'ani dalam menyampaikan pesan moral dalam Al-Qur'an. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(5), 1522–1531.
- Sutisna, D., Ali, Y., & Atha, Y. A. S. (2024). Peran Sastra Arab dalam Pelaksanaan Dakwah Islam. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 24(2), 203. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.40800>
- Syahid, A., & Selviana, I. (2018). Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Shalawat Nissa Sabyan Dan Implikasinya Terhadap Studi Stilistika (Ilmu Uslub). *Al-Fathin*:

Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 1. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1274>

Wicaksono, A. (2014). *Catatan Ringkas Stilistika*. Garudhawaca.

Wiktionary contributors. (2026). □□□ - *Wiktionary, the free dictionary*.

Windusari, T. (2014). *Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Sjoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama*.